

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Paparan Data

a. Kegiatan Pra Tindakan

Setelah mengadakan Seminar Proposal pada tanggal 12 Desember 2012 yang diikuti oleh 4 mahasiswa dari prodi PGMI dan audiens dari mahasiswa semester bawah, maka peneliti segera mengajukan Surat Ijin Penelitian ke BAK dengan persetujuan pembimbing. Namun surat izin tersebut tidak kunjung keluar, sehingga peneliti harus mengkonfirmasi kembali dengan dosen pembimbing yang meminta agar surat penelitian segera di urus dan dilakukan penelitian.

Pada hari Kamis tanggal 20 Desember 2012 surat penelitian telah selesai di buat oleh BAK, kemudian pada hari Senin tanggal 24 Desember 2012 peneliti mengantarkan surat penelitian tersebut ke MIN Jeli Karangrejo Tulungagung. Setibanya di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung peneliti diterima dengan baik oleh salah satu guru di madrasah tersebut. Pada pertemuan tersebut peneliti meminta izin dan menyampaikan rencana untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut, berhubung kepala madrasah tidak ditempat disarankan untuk datang lagi di lain hari.

Selang 1 minggu peneliti datang kembali ke MIN Jeli tepatnya pada hari Senin 7 Januari 2013, peneliti menyerahkan Surat Izin Penelitian kepada bapak kepala madrasah. Menanggapi Surat Penelitian dari peneliti, Kepala Madrasah memberikan izin dan menyatakan tidak keberatan serta menyambut baik niat peneliti untuk melaksanakan penelitian, Kepala Madrasah berharap dengan pelaksanaan penelitian ini memberi masukan yang cukup besar terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut. Setelah Kepala Madrasah memberikan izin, peneliti dipertemukan dengan guru mata pelajaran matematika kelas IV-B yaitu bapak Wawan Sulistiyo Widodo, S.Pdi.

Selanjutnya peneliti berkonsultasi dengan Beliau untuk rencana pembelajaran yang akan diterapkan peneliti. Dengan baik beliau menanggapi rencana peneliti sekaligus memberi tahu bagaimana kondisi kelas jika beliau ajar dan kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar. Ini menjadi informasi penting bagi peneliti sebagai langkah awal sebelum tindakan.

Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara antara peneliti dengan Guru mata pelajaran Matematika kelas IV-B pada tanggal 07 Januari 2013 bertempat di ruang di kantor kepala madrasah.

P : Bagaimana kondisi kelas IV-B ketika proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran Matematika ?

G : Secara umum, siswa kelas IV-B ini termasuk siswa yang

ramai dalam pembelajaran bu. Dalam proses pembelajaran siswa banyak yang kurang memperhatikan penjelasan guru, ketika dilihat seperti memperhatikan, tetapi pikiranya kemana-mana. Selain itu juga ada yang bermain sendiri.

P : Dalam pembelajaran Matematika, pernahkah bapak menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ?

G : Belum pernah bu. Biasanya dalam pembelajaran matematika saya hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan latihan soal buku paket.

P : Bagaimana kondisi siswa saat proses pembelajaran dengan metode ceramah dan pernahkah diselingi media dalam mengajar?.

G : Kalau media hamper tidak pernah, dan jika diajar dengan metode ceramah siswa mendengarkan dan memperhatikan walaupun ada beberapa siswa yang ramai dengan temannya dan bermain sendiri, tetapi selang beberapa waktu siswa mulai bosan dengan ceramah. Kemudian saya memberi latihan soal dari buku paket.

P : Bagaimana prestasi belajar matematika siswa kelas IV-B ?

G : Untuk prestasi belajar matematika rata-rata siswa mendapatkan nilai yang rendah yaitu dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang sudah ditetapkan pada mata pelajaran matematika yaitu ≥ 70 .

P : Bagaimana dengan materi penjumlahan bilangan pecahan pak, adakah kesulitan siswa dalam memahami materi tersebut ?

G : Iya bu ada, siswa menyelesaikan soal penjumlahan bilangan pecahan cara penyelesaiannya selalu dianggap sama dengan cara menyelesaikan operasi pada bilangan cacah.

Keterangan :

P : Peneliti

G : Guru mata pelajaran Matematika kelas IV-B

Selanjutnya pada hari Senin, 23 Januari 2013 peneliti kembali ke MIN Jeli Karangrejo untuk menemui kepala Madrasah dan Guru mata pelajaran matematika kelas IV-B. Peneliti menemui kepala Madrasah dengan tujuan menyampaikan untuk menunda penelitian karena berbenturan dengan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Peneliti juga melakukan observasi awal dengan pengamatan langsung, karena pada saat itu bapak Wawan Sulistiyo Widodo, S.Pdi mengajar materi operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan. Hasil observasi awal ini, diperoleh bahwa pembelajaran yang diterapkan di kelas IV-B masih bersifat konvensional. Guru aktif menjelaskan materi dan memberikan contoh serta latihan-latihan sedangkan siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan latihan yang diberikan guru. Di dalam kelas siswa pun terlihat pasif

dan diam saat diberikan pertanyaan dari guru. Bahkan siswa terlihat tidak semangat dalam kegiatan pembelajaran.

Selang 2 bulan, peneliti kembali berkunjung ke MIN Jeli tepatnya pada hari Sabtu 13 April 2013. Peneliti menemui guru mata pelajaran matematika untuk berkonsultasi instrumen yang telah di disetujui oleh dosen pembimbing dan meminta data yang berkaitan dengan kelas IV-B yang berupa lembar presensi dan jadwal pelajaran. Berdasarkan lembar presensi yang diberikan diketahui, jumlah siswa kelas IV-B adalah sebanyak 23 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Pada pertemuan itu beliau juga mengatakan bahwa di madrasah tersebut belum pernah diadakan penelitian tindakan kelas khususnya dibidang matematika.

Adapun jadwal pelajaran matematika di kelas IV-B adalah pada hari Senin jam ke 5-6 atau pukul 09.40-10.50 WIB (35 menit per jam pelajaran), Rabu jam 4-5 atau pukul 08.45-09.20 dan 09.40-10.15 WIB (35 menit per jam pelajaran), dan Kamis jam ke 5-6 atau pukul 09.40-10.50 WIB (35 menit per jam). Peneliti menyampaikan bahwa yang bertindak sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti, dan guru sebagai pengamat (*observer*). Peneliti menjelaskan bahwa pengamat di sini bertugas untuk mengamati semua aktifitas peneliti dan siswa dalam kelas apakah sudah sesuai dengan rencana atau belum. Untuk mempermudah pengamatan tersebut pengamat diberi lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Peneliti menyampaikan bahwa

penelitian tersebut dilakukan dalam 2 Siklus, yang mana untuk siklus pertama terdiri dari dua tindakan dan siklus kedua terdiri dari dua tindakan pula.

Dalam hal ini peneliti juga menyampaikan bahwasanya guru bertindak sebagai *observer* bersama teman sejawat yang juga melakukan penelitian di sekolah. Peneliti juga menyampaikan bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu akan dilaksanakan tes awal (*pre test*). Dan akhirnya diperoleh kesepakatan dengan Guru mata pelajaran matematika kelas IV-B bahwa tes awal (*pre test*) akan dilaksanakan pada hari Rabu 17 April 2013 pukul 08.45 s/d 09.20 WIB, merupakan jam mengajar matematika dan tes dilaksanakan hanya 35 menit.

Sesuai dengan rencana, tes awal dilaksanakan pada hari Rabu, 17 April 2013. Tes awal tersebut diikuti oleh 23 siswa. Pada tes awal ini peneliti memberikan soal sejumlah 10 soal essay. Berdasarkan skor tes awal, tampak bahwa siswa sangat kurang memahami dan menguasai materi. Padahal materi operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan berpenyebut sama dan berpenyebut beda sudah mereka dapatkan sebelumnya. Pada tes awal ini nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 37,39. Hasil analisis skor tes awal tersebut dapat disampaikan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Hasil *Pre Test*

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				Ya	Tidak
1	Deni cahyo saputro	L	0		√
2	M. Sudibyo	L	40		√
3	Adinda miftahurrohmah	P	50		√
4	Andreas krisna p.	L	40		√
5	Arum setyo a.	P	50		√
6	Dimas abimayu	L	0		√
7	Farihus sholah	L	40		√
8	Kiki khusna h.	P	50		√
9	Lita ayu puspita s.	P	70	√	
10	Maya sephiana p.	P	80	√	
11	M. Afiq amirudin	L	50		√
12	M. Fikril muna	L	50		√
13	M. Muhibbin	L	30		√
14	M. Nur arifin	L	30		√
15	M. Zakki a. Tiano	L	0		√
16	M. Zacky armadani	L	0		√
17	Nur hadi	L	80	√	
18	Nur huda	L	40		√
19	Rani tri sukmawati	P	0		√
20	Ririn sindi k.	P	40		√
21	Rizal dwi saputra	L	40		√
22	Zhafira zahradian	P	80	√	
23	Batrisya nur'aini	P	0		√
Jumlah skor yang diperoleh			860		
Rata-rata			37,39		
Jumlah skor maksimal			2300		
KKM ≥ 70					
N < KKM			19		
N $\geq$ KKM			4		

Berdasarkan hasil tes awal pada tabel di atas tergambar bahwa dari 23 siswa kelas IV-B MIN Jeli Karangrejo Tulungagung yang mengikuti tes, 19 siswa belum mencapai batas ketuntasan yaitu nilai 70. Sedangkan yang telah mencapai batas tuntas yaitu memperoleh nilai 70 sebanyak 4 siswa.

$$\text{Persentase ketuntasan : } P = \frac{\text{Jumlah siswa yang Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah siswa Maksimal}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}\text{Persentase ketuntasan belajar} &= \frac{4}{23} \times 100\% \\ &= 21,05\%\end{aligned}$$

Berdasarkan tabel dapat diketahui juga, nilai rata-rata siswa pada tes awal adalah sebesar 37,39 dan persentase ketuntasan belajar 21,05%. Sehingga hasil dari *pre test* sangat jauh dengan ketuntasan kelas yang diinginkan oleh peneliti yaitu 75%. Dengan hasil *pre test* (tes awal) itu, peneliti memutuskan untuk mengadakan penelitian pada materi operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan prestasi siswa. Pada materi ini peneliti menetapkan KKM (kriteria ketuntasan minimal) ≥ 70 dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan sebelum diadakan penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan sesudah diadakan penerapan menggunakan model pembelajaran ini.

b. Kegiatan Pelaksanaan Tindakan

1) Siklus 1

Dalam tahap pelaksanaan siklus pertama direncanakan dalam dua kali pertemuan, dan masing-masing pertemuan tersebut memerlukan 2 jam pelajaran (2x35 menit). Pertemuan pertama adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah berbantuan media manipulatif dan pelaksanaan *post test* 1 dilakukan pada

pertemuan kedua. Adapun materi yang akan diajarkan adalah operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan berpenyebut sama dan berpenyebut beda. Proses dari siklus 1 akan diuraikan sebagai berikut :

a) Perencanaan Tindakan

Pada kegiatan ini beberapa hal yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

- (1) Menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- (2) Menyusun lembar observasi guru dan siswa, lembar pedoman wawancara dan catatan lapangan.
- (3) Membuat lembar kerja siswa (LKS) yang akan dibagikan kepada setiap siswa, serta menyiapkan lembar *post test* 1.
- (4) Melaksanakan koordinasi dengan guru matematika kelas IV-B mengenai pelaksanaan tindakan.
- (5) Menyiapkan materi yang akan disampaikan dan skenario pembelajaran yang digunakan.

b) Pelaksanaan Tindakan

(1) Pertemuan I

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 18 April 2013 dilaksanakan pada pukul 09.40 s/d 10.50 WIB, di MIN Jeli, Karangrejo, Tulungagung. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, peneliti mengatur para siswa agar siap menerima pelajaran.

Kegiatan diawali dengan mengucapkan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, melakukan apresepsi, serta memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif dalam pelajaran. Sebelum memasuki kegiatan inti, peneliti memberikan pertanyaan tentang materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. hal ini diharapkan dapat memancing keaktifan siswa, peneliti disimbolkan P dan siswa disimbolkan S.

P : Anak-anak, pernahkah kalian membeli roti dan kemudian membaginya dengan teman kalian ?

S : Pernah buu.. (secara serempak mereka menjawab).

P : Jika ibu punya sebuah roti, kemudian ibu ingin membagikan kepada 4 orang teman kalian, berapakah masing-masing bagian yang di dapat?

S : (salah 1 siswa mengacungkan tangan dan menjawab), seperempat bagian buu...

Kemudian peneliti memberikan penjelasan secara global bahwa pembelajaran kali ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Dan selanjutnya, peneliti memberitahukan kepada siswa tentang materi yang akan disampaikan yaitu operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan berpenyebut sama dan berpenyebut beda. Setelah siswa mengetahui materi yang akan disampaikan kemudian

peneliti membagi kelas menjadi 5 kelompok secara heterogen, karena siswa ada 23, jadi masing-masing kelompok beranggotakan 5 siswa, kecuali kelompok satu dan dua beranggotakan 4 orang.

Siswa diarahkan duduk bersama kelompoknya, kemudian peneliti menyampaikan atau mengajukan permasalahan yang berkaitan dengan materi penjumlahan bilangan pecahan dan peneliti membagi lembar kerja permasalahan pada masing-masing kelompok. Setelah peneliti memastikan semua siswa mendapatkan lembar kerja siswa, selanjutnya peneliti memberi media kepada masing-masing kelompok. Kemudian peneliti memberi contoh cara menggunakan media tersebut, peneliti juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya.

Ketika siswa asik berdiskusi peneliti berkeliling untuk mengamati kegiatan masing-masing siswa. Peneliti juga membimbing siswa untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dan memfasilitasi siswa membuat laporan yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, baik secara individual maupun kelompok. Jika ada yang mengalami kesulitan membuat laporan, peneliti memberikan bantuan penjelasan yang bertujuan untuk membantu siswa menjawab soal pada

lembar kerja permasalahan siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat masing-masing kelompok dapat menyelesaikan lembar kerja yang diberikan, namun masih ada beberapa kelompok yang masih bingung dalam mengerjakan.

S : Buu, menjawabnya apa harus digambar ?.

P : Tidak harus digambar, kalian boleh menjawab dengan cara kalian masing-masing, yang penting jawabannya harus jelas dari mana asalnya menemukan jawaban.

S : Bolehkah kita mengarsir kertasnya (media yang digunakan), buu.. untuk menjawab soalnya ?.

P : Boleh-boleh saja, itu malah bagus. Tapi ingat sebelum mengarsir beri keterangan bagian kue milik siapa.

Peneliti juga membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan cara mengacak urutan kelompok untuk maju ke depan dan meminta kelompok lain mengomentari hasil presentasi. Setelah masing-masing kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil kerjanya, peneliti memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipresentasikan. Peneliti pun memberikan kesempatan siswa untuk bertanya materi yang belum jelas. Peneliti menampung semua pertanyaan siswa, kemudian peneliti membahas pertanyaan

tersebut secara umum dengan jawaban secara menyeluruh. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, peneliti melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal latihan pada siswa.

Sebelum menutup pelajaran peneliti mengingatkan siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya akan digunakan sebagai evaluasi atau tes akhir tindakan, sehingga siswa harus mempersiapkannya dengan baik.

(2) Pertemuan II

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 22 April 2013. Sebelum pelaksanaan tindakan kedua, peneliti telah mempelajari dan mengoreksi hasil kerja kelompok dan melalui soal latihan siswa yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Berdasarkan pengamatan pada hasil kerja mngerjakan soal latihan, sudah terdapat peningkatan pemahaman pada materi operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan berpenyebut sama, namun pada materi penjumlahan berpenyebut beda masih terlihat mereka kesulitan mengerjakan. Hal ini dapat dilihat dari sekitar 75-80% siswa menjawab benar pada soal penjumlahan

berpenyebut sama, dan hanya sekitar 10-20% siswa menjawab benar pada soal penjumlahan berpenyebut beda.

Seperti pertemuan pertama, pertemuan kedua ini peneliti memulainya dengan mengucapkan salam. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian peneliti mengingatkan sekilas materi yang lalu.

Sebelum memberikan LKS 2 yang merupakan *post test* 1, peneliti mengajukan masalah yang berkaitan dengan materi penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan berpenyebut beda. Siswa pun menanggapi pertanyaan tersebut dengan antusias, meski mereka masih mengalami kesulitan mereka tetap berlomba-lomba untuk menyelesaikan masalah tersebut dan mempresentasikan kedepan.

P : anak-anak, siapa yang masih ingat cara menyelesaikan soal penjumlahan berpenyebut beda ?

S : saya buu, sayaa... (siswa ramai dan saling mengacungkan tangan).

P: Deni, bagaimana cara mengerjakan soal penjumlahan berpenyebut beda?..

S : Disamakan dulu penyebutnya buu..

P : Pintar.. cara menyamakannya bagaimana Den ?

S : Dicari KPK nya dulu buu..

P: Iya benar, beri tepuk tangan buat deni anak-anak...

(Serempak siswa bertepuk tangan), kemudian peneliti mengajukan sebuah masalah.

P: Anak-anak. jika ibu punya 1 buah kue, kemudian dibagikan kepada zaki dan tiano, dan kemudian kue tiano yang setengah diberikan kepada zaki. Berapakah masing-masing bagian kue yang di dapat zaki dan tiano?, .. siapa yang mau mengerjakan di papan tulis ?

S: saya buu, sayaa... (siswa ramai dan saling mengacungkan tangan).

P: Ayo.. Arum kerjakan ke depan, jangan lupa caranya yaa..

Kemudian peneliti menunjuk salah satu siswa maju ke depan dan menuliskan jawabannya di papan, meski jawabannya kurang tepat. Setelah siswa selesai menuliskan jawabannya peneliti meminta siswa lain untuk menanggapi jawaban yang dituliskan temannya di papan tulis. Serasa tanggapan siswa cukup, selanjutnya peneliti memberi penguatan terhadap jawaban siswa tersebut yang kurang tepat agar semua siswa paham.

Kemudian peneliti membagikan LKS 2 untuk dikerjakan oleh siswa. Siswa terlihat tertib dan bersemangat

dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu siswa bernama Deni mengungkapkan pendapatnya. *“Bu, pada pertemuan ini saya harus mendapat nilai di atas KKM”*. Peneliti menjawab *“iya, yang lain juga harus semangat”*. Kemudian peneliti berkeliling memantau dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS 2 dengan tujuan untuk membantu siswa dalam mengerjakan soal.

Menjelang akhir waktu peneliti bersama siswa membuat kesimpulan serta memberikan pesan-pesan moral. Setelah jam pelajaran selesai, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaan LKS 2 (*post test* siklus I).

Kegiatan penutup pada pertemuan ini berlangsung $\pm$ 10 menit. Pada tahap ini guru (peneliti) memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang kesulitan dalam mengerjakan tes yang baru saja dikerjakan. Kemudian peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama-sama dan salam.

c) Hasil Observasi

Pengamat atau observer mengamati apa saja yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran, mengecek kesesuaiannya dengan rencana kegiatan belajar yang telah dibuat diawal kemudian memberikan penilaian pada lembar observasi yang telah disediakan. Observasi pada penelitian ini

dilakukan oleh 2 observer yaitu guru dan teman sejawat. Observasi ini dilaksanakan sesuai dengan pedoman observasi terlampir. Jika ada hal-hal yang penting terjadi dalam pembelajaran dan tidak ada dalam lembar observasi, maka dimasukkan dalam catatan lapangan. Berikut ini adalah uraian data hasil observasi:

(1) Data Hasil Observasi Peneliti dan Siswa dalam pembelajaran

Hasil observasi kegiatan peneliti dalam pembelajaran dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil Observasi Kegiatan Peneliti dalam Pembelajaran Siklus I

Tahap	Indikator	Observer I		Observer II	
		Nilai	Deskriptor	Nilai	Deskriptor
Awal	Melakukan aktifitas rutin sehari-hari	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Menyampaikan tujuan pembelajaran	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Menentukan materi dan pentingnya materi	4	a, b, d	4	a, c, d
	Memotivasi siswa	3	a,b	5	a, b, c, d
Inti	Membangkitkan pengetahuan prasyarat	5	a,b, c, d	4	a, c, d
	Membagi kelompok	5	a, b, c, d	5	a, b,c, d
	Menyediakan sarana yang dibutuhkan	5	a, b, c, d	5	a, b, c,d
	Meminta siswa memahami lembar kerja kelompok	4	a, c, d	3	a, b
	Meminta masing-masing kelompok bekerja sesuai lembar kerja kelompok	4	a, c, d	5	a, b, c, d
	Membimbing dan mengarahkan kelompok dalam mengerjakan lembar kerja kelompok	3	a, c	3	a, c
	Meminta kelompok melaporkan hasil kerjanya	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Melakukan evaluasi/kuis	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
Tahap akhir	Mengakhiri pembelajaran	4	a, b, d	4	a, b, d
	Total skor	57		58	

Berdasarkan tabel di atas secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan . Nilai yang diperoleh observer I adalah 57, observer II adalah 58. Sedangkan nilai maksimalnya adalah 65, sehingga skor rata-rata observer I dan II adalah $\frac{57 + 58}{2} = 57,5$. Jadi nilai akhir yang dapat diperoleh

adalah Nilai $\frac{57,5}{65} \times 100 = 88,46\%$

Sesuai taraf keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu:

Tabel 4.3 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 – 100 %	A	4	Sangat Baik
76 – 85 %	B	3	Baik
60 – 75 %	C	2	Cukup
55 – 59 %	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Sangat Kurang

Sesuai dengan tabel diatas, maka taraf keberhasilan tindakan yang dilakukan peneliti berada pada kategori sangat baik.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran Siklus I

Tahap	Indikator	Observer I		Observer II	
		Nilai	Deskriptor	Nilai	Deskriptor
Awal	Melakukan aktifitas rutin sehari-hari	4	a, b, d	5	a, b, c, d
	Memperhatikan tujuan pembelajaran	3	a, d	5	a, b, c, d
	Memperhatikan penjelasan materi dan pentingnya materi	4	a, c, d	4	a, c, d
	Antusias dan keterlibatan dalam pembelajaran	2	a	3	a, b
Inti	Keterlibatan dalam pembentukan kelompok	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Memahami tugas	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Memahami lembar kerja kelompok	5	a, b, c, d	3	a, b
	Keterlibatan dalam mengerjakan lembar kerja kelompok	4	a, b, d	4	a, b, d
	Memanfaatkan alat peraga yang tersedia	4	b, c, d	4	b, c, d
	Melaporkan hasil kerja kelompok	4	a, b, c	4	a, b, c
Akhir	Melakukan evaluasi/kuis	5	a, b, c, d	4	a, c, d
	Mengakhiri pembelajaran	4	a, b, d	4	a, b, d
	Total skor	49		50	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat secara umum kegiatan siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan, sebagian besar indikator dan deskriptor pengamatan muncul dalam kegiatan siswa. Jumlah skor observer I adalah 49, dan observer II adalah 50, sedangkan jumlah skor maksimal adalah 60, sehingga skor rata-rata observer I dan II adalah:

$$\frac{49 + 50}{2} = 49,5. \text{ Jadi nilai akhir yang dapat diperoleh}$$

$$\text{adalah Nilai } \frac{49,5}{60} \times 100\% = 82,5\%$$

Sesuai dengan tabel kriteria taraf keberhasilan tindakan, maka taraf keberhasilan kegiatan siswa dalam pembelajaran berada pada kategori baik.

(2) Data Hasil Catatan Lapangan

Catatan lapangan dibuat sehubungan dengan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, dimana tidak terdapat indikator maupun deskriptor seperti pada lembar observasi. Data hasil catatan lapangan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- (a) Susana masih gaduh saat siswa sedang melakukan kerja kelompok.
- (b) Ada beberapa siswa yang kurang aktif belajar dalam diskusi, hal ini terbukti ada siswa yang hanya diam saja dan ada yang bercanda ria dengan teman yang lainnya.
- (c) Pada waktu akan presentasi, terlihat masih saling menunjuk teman yang akan mewakili presentasi, mereka terlihat tidak percaya diri dan malu-malu.
- (d) Masih banyak siswa yang diam ketika peneliti memberi penjelasan tentang materi penjumlahan bilangan pecahan.
- (e) Pada waktu evaluasi tes akhir siklus I, masih ada beberapa siswa yang mencontek karena mereka kurang percaya diri pada kemampuan yang telah dimilikinya.

(3) Data Hasil Tes Akhir Siklus I

Setelah melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah pada pertemuan pertama, maka pada pertemuan kedua dilaksanakan tes akhir untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan.

Adapun data hasil tes akhir siswa disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Data Hasil Post Test 1 pada Siklus 1

No.	Nama Siswa	L/P	Nilai yang diperoleh untuk Nomor Soal					Jumlah Nilai	Ketuntasan Belajar		Ket.
			1	2	3	4	5		Ya	Tidak	
			20	20	20	20	20				
1.	Deni cahyo saputro	L	20	20	20	20	15	95	√		
2.	M. Sudibyo	L	20	20	0	0	0	40		√	
3.	Adinda M.	P	20	20	20	20	20	100	√		
4.	Andreas krisna p.	L	20	20	0	0	0	40		√	
5.	Arum setyo a.	P	20	20	10	20	15	85	√		
6.	Dimas abimayu	L	20	20	0	0	0	40		√	
7.	Farihus sholah	L	20	20	15	20	5	80	√		
8.	Kiki khusna h.	P	20	20	20	20	20	100	√		
9.	Lita ayu puspita s.	P	20	20	20	20	20	100	√		
10.	Maya sephiana p.	P	20	20	20	20	5	85	√		
11.	M. Afiq amirudin	L	20	20	10	10	10	70	√		
12.	M. Fikril muna	L	20	20	15	20	5	80	√		
13.	M. Muhibbin	L	20	10	5	5	0	40		√	
14.	M. Nur arifin	L	20	5	5	0	0	30		√	
15.	M. Zakki a. Tiano	L	20	20	0	0	0	40		√	
16.	M. Zacky armadani		20	20	0	0	0	40		√	
17.	Nur hadi		20	20	20	20	20	100	√		
18.	Nur huda		20	5	10	5	0	40		√	
19.	Rani tri sukmawati		20	5	5	10	0	40		√	
20.	Ririn sindi k.		20	20	5	15	0	60		√	
21.	Rizal dwi saputra		20	10	10	5	5	70	√		
22.	Zhafira zahradian		20	20	20	20	20	100	√		
23.	Batrisya nur'aini		20	20	20	20	5	85	√		
Jumlah skor yang diperoleh								1560			
Rata-rata								67,83			
Jumlah skor maksimal								2300			
KKM ≥ 70											
N < KKM										10	
N $\geq$ KKM										13	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, hasil *post test* 1 siswa yang belum tuntas adalah sebanyak 10 siswa, dan siswa yang tuntas belajar sebanyak 13 siswa .

Persentase ketuntasan :

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah siswa Maksimal}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase ketuntasan belajar} &= \frac{13}{23} \times 100\% \\ &= 56,52\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel dapat diketahui juga, nilai rata-rata siswa pada tes awal adalah sebesar 67,83 dengan persentase ketuntasan belajar 56,52%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari tahap *pre test* ke *post test* siklus 1. Dan berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa untuk jenis soal nomor 1 dan 2 yang merupakan soal penjumlahan berpenyebut sama hampir 100% siswa mampu menjawabnya. Dan untuk soal nomor 3 sampai 5 yang merupakan soal penjumlahan berpenyebut beda, hanya sekitar 20% siswa yang mampu mengerjakan soal tersebut dengan benar.

Persentase ketuntasan belajar pada siklus I yang hanya 56,52%, menunjukkan bahwa persentase ketuntasan

belajar siswa masih dibawah kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 75%. Dengan demikian masih diperlukan siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa model pembelajaran model berbasis masalah di MIN Jeli, Karangrejo.

d) Refleksi Siklus 1

Setiap akhir siklus dilakukan refleksi didasarkan pada hasil observasi, catatan lapangan dan hasil tes akhir siklus 1. Hal ini bertujuan untuk perbaikan proses pembelajaran yang akan diterapkan pada tindakan siklus selanjutnya.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus 1 masih terdapat kekurangan baik pada aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap masalah-masalah selama pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I dari hasil observasi, catatan lapangan dan *post test* 1, diperoleh hasil sebagai berikut:

Rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes akhir siklus I menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan tes awal, yaitu 37,39 meningkat menjadi 67,83. Namun persentase ketuntasan belajar siswa hanya 56,52%, angka tersebut masih dibawah kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75%.

(1) Siswa masih kurang aktif dalam kegiatan kerja kelompok.

- (2) Siswa masih mengalami kesulitan pada soal penjumlahan berpenyebut beda, hanya sekitar 20% siswa yang mampu mengerjakan soal tersebut dengan benar.
- (3) Pada waktu akan presentasi masih ada kegiatan saling berdebat untuk menentukan siapa yang akan menjadi wakil dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Masalah-masalah diatas timbul disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- (1) Siswa masih belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika.
- (2) Siswa masih terlihat pasif dalam kegiatan kerja kelompok, hanya beberapa siswa yang aktif melakukan diskusi untuk memecahkan masalah dalam lembar kerja kelompok.
- (3) Siswa masih kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, baik dalam presentasi maupun dalam mengerjakan soal tes.

Ditinjau dari beberapa masalah dan faktor-faktor penyebabnya, maka perlu dilakukan beberapa tindakan untuk mengatasinya, antara lain:

- (1) Peneliti harus menjelaskan kemudahan dan manfaat yang diperoleh ketika belajar dalam berkelompok

- (2) Peneliti berusaha untuk mengaktifkan dan mendorong siswa untuk bekerja sama dengan kelompoknya dalam memecahkan masalah. Sehingga, mereka yang pasif mau mengemukakan pendapatnya dalam kelompok bagaimana penyelesaian masalah dalam lembar kerja kelompok.
- (3) Meningkatkan rasa percaya diri siswa akan kemampuan yang dimilikikan memberi keyakinan kepada siswa bahwa pekerjaan yang dikerjakan sendiri akan memberikan hasil yang baik.

Dari uraian di atas, maka secara umum pada siklus 1 belum menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa, belum adanya peningkatan prestasi belajar siswa, karena masih 13 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu ≥ 70 . Dan pada materi penjumlahan bilangan pecahan berpenyebut beda hanya 20% yang mampu mengerjakan dengan benar. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II pada materi penjumlahan berpenyebut beda, agar prestasi belajar matematika siswa bisa meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

2) Siklus 2

Pada siklus 2 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Dan pertemuan ini digunakan untuk melaksanakan *post test* 2. Adapun materi yang akan diajarkan

adalah operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan berpenyebut beda. Proses dari siklus 2 akan diuraikan sebagai berikut :

a) Perencanaan Tindakan

Pada kegiatan ini beberapa hal yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

- (1) Menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- (2) Menyusun lembar observasi guru dan siswa, lembar pedoman wawancara dan catatan lapangan.
- (3) Membuat lembar kerja siswa (LKS) yang akan dibagikan kepada setiap siswa sebagai lembar post test 2.
- (4) Melaksanakan koordinasi dengan guru matematika kelas IV-B mengenai pelaksanaan tindakan.
- (5) Menyiapkan materi yang akan disampaikan dan skenario pembelajaran yang digunakan.

b) Pelaksanaan Tindakan

- (1) Pertemuan I

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 24 April 2013. Sebelum pelaksanaan tindakan siklus II, berdasarkan pengamatan peneliti dalam siklus I, siswa masih belum terbiasa melakukan model pembelajaran berbasis masalah. Nampak juga siswa masih bingung, serta beberapa siswa tidak aktif dalam kegiatan diskusi. Peneliti juga mempelajari dan mengoreksi hasil

post test siklus I yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil pengamatan *post test* siklus I, diketahui bahwa keberhasilan proses pembelajaran hanya pada materi penjumlahan bilangan pecahan berpenyebut sama. Hal ini terbukti dari nilai yang diperoleh siswa. Pada jenis soal materi penjumlahan berpenyebut sama hampir 100% siswa menjawab dengan benar, sedangkan pada jenis soal materi penjumlahan berpenyebut beda hanya 20% siswa menjawab dengan benar.

Seperti pertemuan sebelumnya, pertemuan ini peneliti memulainya dengan mengucapkan salam. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan penjelasan secara global bahwa model pembelajaran yang akan digunakan sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak mengalami kebingungan dan berdiskusi secara aktif dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan masalah atau tugas dari peneliti.

Seperti halnya pertemuan pertama pada siklus I, peneliti memberitahukan kepada siswa tentang materi yang

akan disampaikan yaitu operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan berpenyebut beda. Kemudian peneliti meminta siswanya untuk duduk sesuai kelompoknya masing-masing.

Setelah itu, peneliti menyampaikan atau mengajukan permasalahan yang berkaitan dengan materi penjumlahan bilangan pecahan dan peneliti membagi lembar kerja permasalahan pada masing-masing kelompok. Peneliti memastikan semua siswa mendapatkan lembar kerja siswa, selanjutnya peneliti memberi media kepada masing-masing kelompok. Kemudian peneliti mengingatkan cara menggunakan media tersebut, dengan penuh antusias siswa memperhatikan cara penggunaan media.

P : Masih ingatkah anak-anak, cara melipat $\frac{1}{6}$ bagian dan

$\frac{1}{3}$ bagian?.

S : Masih buu.. (sembari mereka mulai memegang kertas dan melipatnya).

P : Benar tidak lipatan $\frac{1}{6}$ bagian dan $\frac{1}{3}$ bagian yang ibu buat ini ?. (lipatan tersebut ditunjukkan kepada siswanya).

S : (Serempak mereka menjawab). Benar buu.

Peneliti kemudian mengingatkan siswanya agar turut aktif menyelesaikan tugas kelompok. Ketika siswa asik berdiskusi peneliti berkeliling untuk mengamati kegiatan masing-masing siswa. Peneliti juga membimbing siswa untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dan memfasilitasi siswa membuat laporan yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, baik secara individual maupun kelompok. Jika ada yang mengalami kesulitan membuat laporan, peneliti memberikan bantuan penjelasan yang bertujuan untuk membantu siswa menjawab soal pada lembar kerja permasalahan siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat masing-masing kelompok dapat menyelesaikan lembar kerja yang diberikan dan nampak siswa sudah mulai terbiasa untuk berdiskusi dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Peneliti juga membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan cara mengacak urutan kelompok untuk maju ke depan dan meminta kelompok lain mengomentari hasil presentasi. Setelah masing-masing kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil kerjanya, peneliti memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipresentasikan.

Peneliti pun memberikan kesempatan siswa untuk bertanya materi yang belum jelas. Peneliti menampung semua pertanyaan siswa, kemudian peneliti membahas pertanyaan tersebut secara umum dengan jawaban secara menyeluruh. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, peneliti melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal latihan pada siswa.

Sebelum menutup pelajaran peneliti mengingatkan siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya akan dilakukan pembelajaran dengan materi yang sama, dan pada pertemuan berikutnya itu digunakan sebagai evaluasi atau tes akhir tindakan, sehingga siswa harus mempersiapkannya dengan baik.

(2) Pertemuan II

Pertemuan II pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin 25 April 2013. Seperti pertemuan sebelumnya, pertemuan ini peneliti memulainya dengan mengucapkan salam. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar. Peneliti juga memeriksa daftar hadir dan hari ini para siswa hadir semua. Sebelum melaksanakan post test siklus II, peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi Kamis lalu.

P : Berapa hasil penjumlahan $\frac{1}{4}$ ditambah $\frac{2}{8}$, siapa yang bisa mengerjakannya?..

S : (Dengan suasana penuh riuh serta mengacungkan tangan), Saya buu.. saya..

P : Tiano, ayo maju ke depan.. (peneliti menunjuk Tiano karena dilihat dia yang paling diam).

S : (sembari maju ke depan dia berkata), Saya belum bisa buu, saya takut salah..

P : kamu pasti bisa, jika mengalami kesulitan nanti ibu bantu.. jadi tidak usah takut salah, dengan maju ke depan nantinya kamu bisa lebih paham.

Setelah siswa selesai menuliskan jawabannya peneliti meminta siswa lain untuk menanggapi jawaban yang dituliskan temannya di papan tulis. Serasa tanggapan siswa cukup, selanjutnya peneliti memberi penguatan terhadap jawaban siswa tersebut yang kurang tepat agar semua siswa paham.

Sebelum peneliti membagikan lembar tes akhir, peneliti membimbing siswa untuk menyiapkan alat tulis yang diperlukan. Lembar soal tes akhir dibagikan dan peneliti menjelaskan tentang perintah dan prosedur pengerjaannya, kemudian para siswa mengerjakan soal-soal tersebut dan peneliti mengamati jalannya kegiatan.

Kegiatan penutup pada pertemuan ini guru (peneliti) memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang kesulitan dalam mengerjakan tes yang baru saja dikerjakan. Dan peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil pengerjaan *post test II*. Kemudian peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama-sama dan salam.

c) Hasil Observasi

Pada tahap observasi pada siklus II sama halnya pada siklus I, yaitu dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Observasi pada penelitian ini dilakukan oleh 2 observer yaitu guru dan teman sejawat. Observasi ini dilaksanakan sesuai dengan pedoman observasi terlampir. Berikut ini adalah uraian data hasil observasi:

(1) Data Hasil Observasi Peneliti dan Siswa dalam pembelajaran

Hasil observasi kegiatan peneliti dalam pembelajaran dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Observasi Kegiatan Peneliti dalam Pembelajaran Siklus II

Tahap	Indikator	Observer I		Observer II	
		Nilai	Deskriptor	Nilai	Deskriptor
Awal	Melakukan aktifitas rutin sehari-hari	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Menyampaikan tujuan pembelajaran	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Menentukan materi dan pentingnya materi	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Memotivasi siswa	4	a, b, c	4	a, b, c,

Lanjutan Tabel 4.6

Tahap	Indikator	Observer I	Observer II	Tahap	Indikator
Inti	Membangkitkan pengetahuan prasyarat	4	b, c, d	4	a, c, d
	Membagi kelompok	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Menyediakan sarana yang dibutuhkan	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Meminta siswa memahami lembar kerja kelompok	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Meminta masing-masing kelompok bekerja sesuai lembar kerja kelompok	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Membimbing dan mengarahkan kelompok dalam mengerjakan lembar kerja kelompok	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Meminta kelompok melaporkan hasil kerjanya	4	a, b, c	5	a, b, c, d
Tahap akhir	Melakukan evaluasi/kuis	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Mengakhiri pembelajaran	4	a, b, d	5	a, b, c, d
Jumlah	61		63		

Berdasarkan tabel di atas ada beberapa hal yang tidak dilakukan peneliti. Meskipun demikian, secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan pada lembar observasi tersebut. Nilai yang diperoleh observer I adalah 61, dan nilai yang diperoleh pengamat II adalah 63. Sedangkan nilai maksimalnya adalah 65, sehingga skor rata-rata observer I dan II adalah:

$$\frac{61 + 63}{2} = 62. \text{ Jadi nilai akhir yang dapat diperoleh adalah}$$

$$\text{Nilai: } \frac{62}{65} \times 100\% = 95,38\%$$

Sesuai taraf keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu:

Tabel 4.7 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 – 100 %	A	4	Sangat Baik
76 – 85 %	B	3	Baik
60 – 75 %	C	2	Cukup
55 – 59 %	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Sangat Kurang

Sesuai dengan tabel kriteria taraf keberhasilan tindakan, maka taraf keberhasilan tindakan yang dilakukan peneliti berada pada kategori sangat baik.

Tabel 4.8 Hasil Observasi Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran Siklus II

Tahap	Indikator	Observer I		Observer II	
		Nilai	Deskriptor	Nilai	Deskriptor
Awal	Melakukan aktifitas rutin sehari-hari	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Memperhatikan tujuan pembelajaran	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Memperhatikan penjelasan materi dan pentingnya materi	4	a, c, d	4	a, c, d
	Antusias dan keterlibatan dalam pembelajaran	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
Inti	Keterlibatan dalam pembentukan kelompok	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Memahami tugas	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Memahami lembar kerja kelompok	5	a, b, c, d	4	a, b, c, d
	Keterlibatan dalam mengerjakan lembar kerja kelompok	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Memanfaatkan alat peraga yang tersedia	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Melaporkan hasil kerja kelompok	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
	Melakukan evaluasi/kuis	5	a, b, c, d	5	a, b, c, d
Akhir	Mengakhiri pembelajaran	4	a, b, d	5	a, b, c, d
	Total skor	58		58	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat secara umum kegiatan siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan, sebagian besar indikator dan deskriptor pengamatan muncul dalam kegiatan siswa. Jumlah skor observer I adalah 58, dan observer II adalah 58, sedangkan jumlah skor maksimal adalah 62, sehingga skor rata-rata observer I dan II adalah:

$\frac{58 + 58}{2} = 58$. Jadi nilai akhir yang dapat diperoleh adalah

$$\text{Nilai} = \frac{58}{62} \times 100\% = 93,55\%$$

Sesuai dengan tabel tersebut, maka taraf keberhasilan kegiatan siswa dalam pembelajaran berada pada kategori sangat baik.

(2) Data Hasil Catatan Lapangan

Catatan lapangan dibuat sehubungan dengan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, dimana tidak terdapat indikator maupun deskriptor seperti pada lembar observasi. Data hasil catatan lapangan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- (a) Siswa tampak serius memperhatikan penjelasan dari peneliti dan sudah berani mengajukan pertanyaan maupun pendapat.
- (b) Siswa sudah terlihat aktif dalam kegiatan diskusi.
- (c) Siswa sudah terbiasa dengan teman-teman satu kelompok sehingga komunikasi bisa berjalan dengan baik
- (d) Pada waktu akan presentasi, siswa sudah terlihat siap dan percaya diri untuk mewakili presentasi,
- (e) Pada waktu evaluasi tes akhir siklus II, sudah semakin berkurang siswa yang mencontek, karena mereka sudah

merasa percaya diri pada kemampuan yang telah dimilikinya.

(3) Hasil Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada akhir siklus 2 dengan memilih 3 orang sebagai perwakilan siswa dengan kriteria siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Kegiatan wawancara dilaksanakan pada hari Kamis, 19 April 2013 pukul 09.20 (Jam istirahat) di ruang kelas IV-B. Ketiga siswa tersebut adalah Pipit, Farih, dan Tiano.

Tabel 4.9 Hasil Wawancara dengan Siswa

Pertanyaan	Jawaban
P: "Selamat pagi anak-anak, buat ngisi waktu istirahat sambil maem jajan duduk sini bentar ya."	Pipit : "Pagi juga buu."
	Farih : "Pagi buu"(sambil makan jajan)
	Tiano : "Pagi buu." (sambil lari-larian)
P: "Bu Rohmah mau Tanya boleh to?, pertanyaan ini ndak mempengaruhi nilai, jadi jangan takut tuk menjawabnya."	Pipit: "Oke, buu" Farih: "Iya buu." Tiano : "Iya buu, pertanyaannya apa bu?."
P: "Apakah kalian pernah belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah sebelumnya?."	Pipit : "Belum pernah sama sekali buu."
	Farih : "Belum buu, biasanya cuma dijelaskan terus di suruh mengerjakan buku paket."
	TIR : "Belum pernah buu"
P: "Apakah kalian senang dengan belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah?, Alasannya apa jika kalian senang?"	Pipit: "Senang buu, karena saya bisa mengerjakan bareng teman ditambah seru buu".
	Farih: "Senang buu bisa mengerjakan soal bersama-sama "
	Tiano: "Senang buu, karena jika saya tidak bisa ada teman dan bu rohmah yang mau membantu."
P: "Bagaimana pendapat kamu jika guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ?"	Pipit: "Menyenangkan Buu, saya jadi mudah memahami materi dan semakin senang dengan pelajaran matematika."
	Farih: "Bagus buu, saya suka dengan model pembelajaran seperti ini. Saya jadi tidak merasa bosan jika diajar matematika."
	Tiano: "Bagus buu. Saya jadi bisa mengerjakan matematika tanpa mencontek teman."

Lanjutan Tabel 4.9

Pertanyaan	Jawaban
P: “Apakah ada kesulitan dalam menyelesaikan soal dalam mengerjakan LKS dan soal post test?”	Pipit : “Tidak buu, karena dikerjakan bareng-bareng ditambah ada medianya saya dan kawan-kawan tidak mengalami kesulitan”.
	Farih: “Tidak buu, saya ingin diberi soal lagi seperti itu.”(sambil senyum-senyum)
	Tiano : “Tidak buu.”
P: “Apakah kalian lebih memahami materi penjumlahan bilangan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?”	Pipit : “Iya buu, saya lebih memahami materi dengan penjumlahan bilangan pecahan.”
	Farih: “Iya buu, saya menjadi lebih faham.”
	Tiano: “Iya buu, saya juga lebih faham.”
P: “Terimakasih ya adik-adik atas jawabannya. Sekarang silahkan dilanjutkan istirahatnya!”	Semua : “Iya Buu, sama-sama”

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, disimpulkan bahwa siswa merasa senang dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, karena dengan model pembelajaran ini para siswa menjadi lebih cepat mengerti dan memahami konsep pecahan.

Mereka juga mengemukakan bahwa dengan belajar berkelompok, mereka menjadi lebih bebas mengemukakan pendapat, dan pada saat mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi maka teman-teman dalam satu kelompok akan saling membantu. Sehingga mereka bisa lebih memahami materi, dan pada saat diadakan tes akhir mereka dapat memahami soal dan dapat mengerjakan dengan baik.

(4) Data Hasil Tes Akhir Siklus II

Setelah melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah pada pertemuan pertama, maka pada pertemuan

kedua dilaksanakan tes akhir untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan.

Adapun data hasil tes akhir siswa disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Data Hasil Tes Akhir Siklus II

No.	Nama Siswa	L/P	Nilai yang diperoleh untuk Nomor Soal					Jumlah Nilai	Ketuntasan Belajar		Ket.
			1	2	3	4	5		Ya	Tidak	
			20	20	20	20	20				
1.	Deni cahyo saputro	L	20	20	20	20	20	100	√		
2.	M. Sudibyo	L	20	5	5	5	5	40		√	
3.	Adinda M.	P	20	20	20	20	20	100	√		
4.	Andreas krisna p.	L	20	20	5	20	5	70	√		
5.	Arum setyo a.	P	15	15	15	15	15	80	√		
6.	Dimas abimayu	L	20	5	20	10	5	60		√	
7.	Farihus sholah	L	20	20	20	10	20	90	√		
8.	Kiki khusna h.	P	20	20	20	20	20	100	√		
9.	Lita ayu puspita s.	P	20	20	20	20	20	100	√		
10.	Maya sephiana p.	P	20	20	20	10	20	90	√		
11.	M. Afiq amirudin	L	20	20	20	20	20	100	√		
12.	M. Fikril muna	L	20	20	20	10	15	85	√		
13.	M. Muhibbin	L	20	20	10	20	10	80	√		
14.	M. Nur arifin	L	20	15	15	15	15	60		√	
15.	M. Zakki a. Tiano	L	20	20	20	15	10	95	√		
16.	M. Zacky armadani	L	20	20	20	15	20	60		√	
17.	Nur hadi	L	20	20	20	20	20	100	√		
18.	Nur huda	L	20	20	20	20	10	90	√		
19.	Rani tri sukmawati	P	20	10	20	10	10	70	√		
20.	Ririn sindi k.	P	20	10	10	10	20	70	√		
21.	Rizal dwi saputra	L	20	20	20	20	20	100	√		
22.	Zhafira zahradian	P	20	20	20	20	20	100	√		
23.	Batrisya nur'aini	P	20	20	20	20	20	100	√		
Jumlah skor yang diperoleh								2230			
Rata-rata								96,95			
Jumlah skor maksimal								2300			
KKM ≥ 70											
N < KKM										4	
N $\geq$ KKM										19	

Hasil tes akhir siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa 96,95. Dari hasil tes akhir siklus II tersebut, hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil tes akhir siklus I yaitu 67,83.

Dari tabel hasil tes akhir tersebut diatas diperoleh 19 siswa telah memperoleh nilai ≥ 70 dan 4 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum yaitu ≥ 70 .

Persentase ketuntasan:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah siswa Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase ketuntasan belajar} = \frac{19}{23} \times 100\% = 82,61\%$$

Persentase ketuntasan belajar pada siklus II adalah 82, 61%, yang berarti bahwa persentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 75%. Sehingga tidak perlu diadakan siklus seanjutnya.

d) Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan, wawancara dan hasil tes akhir, dapat diperoleh beberapa hal, antara lain:

- (1) Aktifitas peneliti sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Oleh karena itu tidak perlu pengulangan siklus.

- (2) Aktifitas siswa sudah menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat baik. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- (3) Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu yang sudah sesuai dengan rencana. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- (4) Berdasarkan tes akhir siklus II, dan membandingkan dengan siklus I, Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan. Oleh karena itu, tidak diperlukan pengulangan siklus.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus II dapat dikatakan berhasil dan tidak diperlukan siklus selanjutnya, sehingga tahap penelitian berikutnya adalah penulisan laporan.

2. Temuan Penelitian

Beberapa temuan yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Siswa merasa senang belajar dengan cara berkelompok, karena dengan cara belajar seperti ini siswa dapat saling bertukar pikiran/pendapat dengan teman.
- b. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan bekerjasama, toleransi, dan menjadikan siswa memiliki kepedulian sosial terhadap temannya yang

mengalami kesulitan. Selain itu juga menumbuhkan sikap percaya diri untuk mengemukakan pendapat dan juga menghargai pendapat teman yang lain.

- c. Selain meningkatkan pemahaman terhadap materi, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah juga dapat meningkatkan keaktifan, kreatifitas, dan perhatian siswa dalam belajar.
- d. Mengajar dengan cara mengkaitkan materi dengan masalah sehari-hari, membuat siswa mampu mentransfer pengalaman belajar pada pembelajaran matematika materi penjumlahan bilangan pecahan, sehingga mereka lebih mudah memahami materi tersebut.
- e. Dan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, prestasi belajar matematika mengalami peningkatan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan menerapkan model tersebut dalam pembelajaran matematika siswa akan lebih aktif dan dapat lebih memahami materi secara mendalam.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, yaitu siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 18 dan 22 April 2013, siklus ke II dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 24 dan 25 april 2013.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan *pre test* untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka tentang materi yang akan disampaikan saat penelitian siklus 1. Dan dari analisa hasil *pre test* memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran matematika dan fokus penelitian ini pada materi penjumlahan bilangan pecahan kelas IV.

Secara garis besar, dalam kegiatan penelitian ini dibagi menjadi 3 kegiatan utama, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Dalam kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apresepasi, serta memberikan motivasi dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk kegiatan inti, peneliti mulai mengeksplorasi model yang ditawarkan sebagai obat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV-B di MIN Jeli, Karangrejo, Tulungagung. Dalam kegiatan akhir, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran.

1. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan Bilangan Pecahan Siswa Kelas IV-B di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi penjumlahan bilangan pecahan terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap inti, dan 3) tahap akhir.

Tahap awal meliputi: 1) Peneliti membuka pelajaran dan memeriksa kehadiran siswa, 2) Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari bersama, 3) peneliti melakukan apresepasi 4) Peneliti memotivasi dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran.

Tahap inti meliputi: 1) Peneliti membagi kelas menjadi 5 kelompok secara heterogen, karena siswa ada 23, jadi masing-masing kelompok beranggotakan 5 siswa, kecuali kelompok satu dan dua beranggotakan 4 orang. 2) Peneliti menyampaikan atau mengajukan permasalahan yang berkaitan dengan materi penjumlahan bilangan pecahan kemudian peneliti membagi lembar kerja permasalahan pada masing-masing kelompok. 3) Peneliti membagikan media manipulatif kepada masing-masing kelompok dan menunjukkan cara menggunakan media tersebut serta memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya. 4) Peneliti membimbing siswa untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dan memfasilitasi siswa membuat laporan yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok. 5) Kemudian Peneliti membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan mengacak kelompok untuk maju ke depan dan meminta kelompok lain menngomentari hasil presentasi. 6) Selanjutnya peneliti memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipresentasikan dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya materi yang belum jelas. 7) Untuk mengecek pemahaman siswa,

peneliti melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal latihan pada siswa.

Tahap akhir, yaitu: 1) Peneliti mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil belajar hari itu. Kemudian memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih rajin dan giat lagi belajar, dan yang paling terakhir, 2) Pemberian soal tes evaluasi (*post test*) secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui prestasi dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran berbasis masalah.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah di atas secara umum sesuai dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah menurut Arends dalam Wardhani. Langkah-langkah tersebut meliputi: 1) Orientasi siswa pada situasi masalah, 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) Membimbing dan penyelidikan individual maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I dan siklus II sesuai tahap-tahap tersebut dan telah dilaksanakan dengan baik, serta memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. hal ini dapat dibuktikan yang didasarkan temuan penelitian dengan implementasi yang telah dilakukan. Siswa tersebut mengalami peningkatan dalam

memahami materi yang diajarkan dan juga dapat meningkatkan keaktifan, kreatifitas, dan perhatian siswa dalam belajar.

2. Prestasi Belajar yang diperoleh Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan Bilangan Pecahan Kelas IV-B di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.

Selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah terjadi peningkatan prestasi belajar. Peningkatan prestasi belajar dapat dilihat dari nilai hasil tes mulai dari *pre test*, *post test* Siklus 1 sampai dengan *post test* Siklus 2. Peningkatan hasil tes akhir mulai dari *pre test*, *post test* siklus 1 sampai dengan *post test* siklus 2 dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11 Rekapitulasi Hasil Tes Prestasi Belajar Siswa

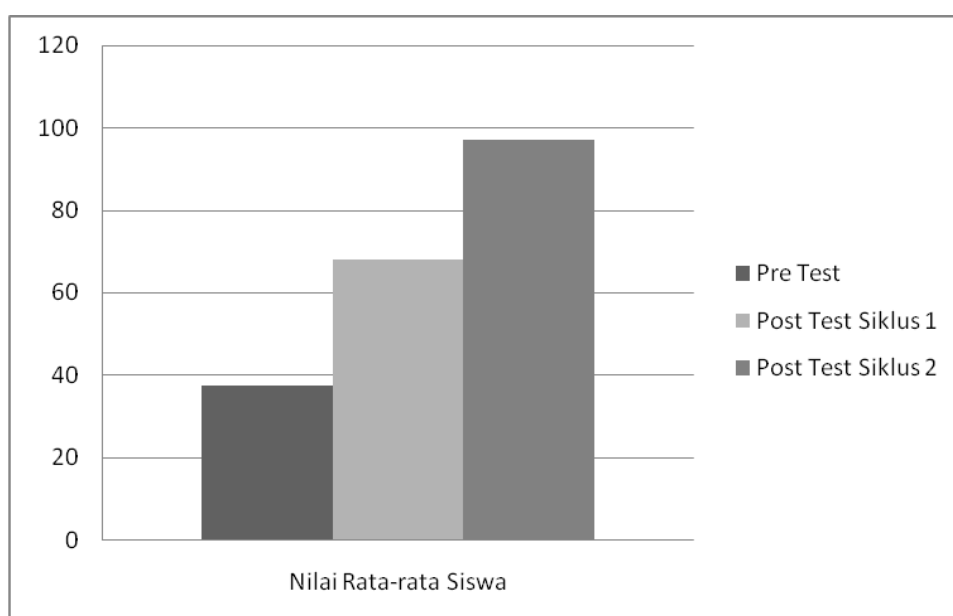
No.	Nama Siswa	L/P	Nilai			Keterangan
			<i>Pre Test</i>	<i>Post Test 1</i>	<i>Post Test 2</i>	
1.	Deni cahyo saputro	L	0	95	100	Meningkat
2.	M. Sudibyo	L	40	40	40	Tetap
3.	Adinda miftahurrohman	P	50	100	100	Meningkat
4.	Andreas krisna p.	L	40	40	70	Meningkat
5.	Arum setyo a.	P	50	85	80	Turun
6.	Dimas abimayu	L	0	40	60	Meningkat
7.	Farihus sholah	L	40	80	90	Meningkat
8.	Kiki khusna h.	P	50	100	100	Meningkat
9.	Lita ayu puspita s.	P	70	100	100	Meningkat
10.	Maya sephiana p.	P	80	85	90	Meningkat
11.	M. Afiq amirudin	L	50	70	100	Meningkat
12.	M. Fikril muna	L	50	80	85	Meningkat
13.	M. Muhibbin	L	30	40	80	Meningkat
14.	M. Nur arifin	L	30	30	60	Meningkat
15.	M. Zakki a. Tiano	L	0	40	95	Meningkat
16.	M. Zacky armadani	L	0	40	60	Meningkat
17.	Nur hadi	L	80	100	100	Meningkat
18.	Nur huda	L	40	40	90	Meningkat
19.	Rani tri sukmawati	P	0	40	70	Meningkat

Lanjutan Tabel 4.11

No.	Nama Siswa	L/P	Nilai			Keterangan
			Pre Test	Post Test 1	Post Test 2	
20.	Ririn sindi k.		40	60	70	Meningkat
21.	Rizal dwi saputra		40	70	100	Meningkat
22.	Zhafira zahradian		80	100	100	Meningkat
23.	Batrisya nur'aini		0	85	100	Meningkat
Jumlah Nilai			860	1560	2230	Meningkat
Rata-rata			37,39	67,83	96,95	
Jumlah Siswa Peserta Tes			23	23	23	
Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar			4	10	19	
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas Belajar			19	13	4	
Ketuntasan Belajar (%)			21,05%	56,52%	82,61 %	

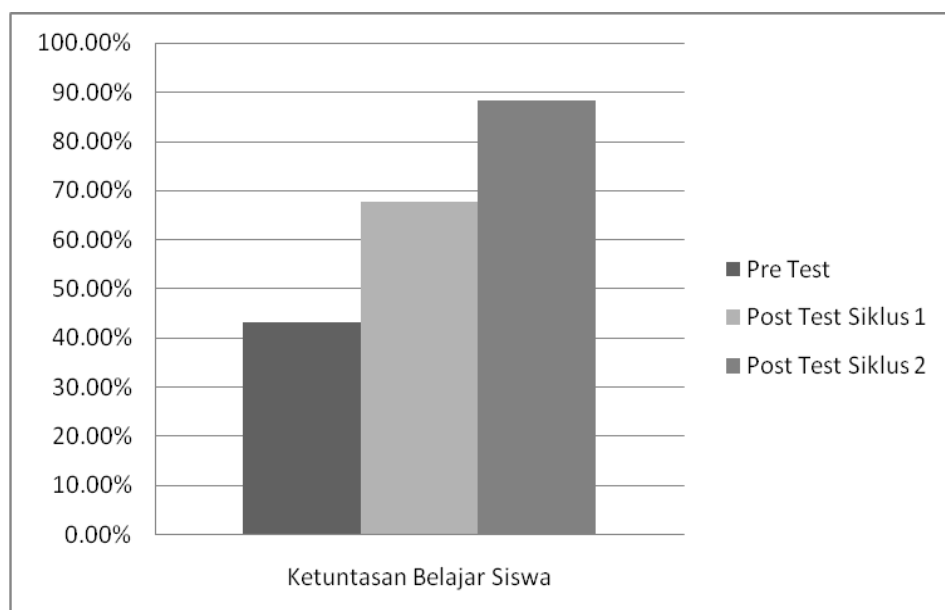
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan mulai *pre test*, *post test* siklus 1, sampai *post test* siklus 2. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 37,39 (*pre test*), meningkat menjadi 67,83 (*post test* siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 96,95 (*post test* siklus 2). Peningkatan prestasi belajar siswa dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:

Gambar 4.1 Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Siswa



Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 70. Terbukti pada hasil *pre test*, dari 23 siswa yang mengikuti tes, ada 4 siswa yang tuntas belajar dan 19 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 21,05%. Meningkat pada hasil *post test* siklus 1, dari 23 siswa yang mengikuti tes, ada 10 siswa yang tuntas belajar dan 13 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 56,52%. Meningkat lagi pada hasil *post test* siklus 2, dari 23 siswa yang mengikuti tes, ada 19 siswa yang tuntas belajar dan 4 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 82,61%. Peningkatan ketuntasan belajar siswa dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:

Gambar 4.2 Diagram Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa



Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.